

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ancaman resesi global telah menjadi topik perbincangan yang hangat bagi para pakar ekonomi dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan penelitian dari UNCTAD (2025) menduga bahwa pertumbuhan ekonomi dunia menurun sampai 2,3% yang mendekati ambang batas resesi global.¹ Juga laporan penelitian dari IMF (*International Monetary Fund*) pada tahun 2023, telah memperingatkan adanya resiko resesi yang diakibatkan oleh inflasi tinggi, gangguan rantai pasok, dan ketegangan geopolitik.² Menurut prediksi ini memperlihatkan bahwa resesi bisa terjadi dalam beberapa tahun kedepan. Contohnya pada negara-negara yang *money supply*nya berlebihan yang mengakibatkan inflasi tidak terkendali, juga negara yang sedang krisis bahan pokok karena berhentinya pasokan dari negara lain, dan memanasnya hubungan antara dua negara kuat seperti Amerika dan China karena persoalan tentang tarif impor yang tinggi. Jadi, krisis seperti ini tidak hanya mengancam stabilitas finansial, namun juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

¹ UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development), "Uncertainty Reshapes Global Economic Prospects," UNCTAD, 2025. https://unctad.org/system/files/official-document/gdsinf2025d1_en.pdf Diakses pada tanggal 01 Juni 2025

² "World Economic Outlook: Navigating Global Divergences," International Monetary Fund, 2023, xvi. <https://www.imf.org/-/media/files/publications/weo/2023/october/english/foreword.pdf> Diakses pada tanggal 01 Juni 2025

Dampak dari resesi ekonomi sangat luas dan kompleks. Secara global, resesi dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran, penurunan daya beli, dan ketidakstabilan sosial. Menurut *World Bank* pada tahun 2023, resesi global dapat mendorong jutaan orang kedalam kemiskinan yang ekstrim, lebih lagi di negara-negara yang rentan secara perekonomiannya.¹ Sementara itu, resesi dapat memicu tekanan psikologis, seperti kecemasan dan depresi, yang dapat memperburuk kondisi masyarakat. Maka diperlukan sikap penerimaan atas kondisi yang ada tanpa harus berputus asa didalam menghadapi fenomena. Sikap tersebut didalam al-quran dikenal dengan ketabahan. Dalam konteks ini, konsep ketabahan dalam Al-Qur'an menawarkan pendekatan holistik untuk bertahan hidup dan bangkit dari krisis dengan penuh harapan yang dibarengi dengan usaha (*ikhtiar*).

Al-Qur'an yang menjadi pedoman khususnya pada umat Islam untuk menjalani kehidupan, telah menawarkan beberapa solusi yang komprehensif yang bertujuan untuk menghadapi bermacam-macam lika-liku kehidupan, termasuk tantangan ekonomi seperti terjadinya resesi.² Dalam QS. al-Baqarah [2]: 155-157, Allah menyatakan bahwa para manusia akan diuji dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, tapi siapa dari mereka yang bersabar maka akan mendapatkan kabar gembira dan rahmatnya. Konsep ketabahan yang terdapat dalam ayat ini menjadi pondasi spiritual bagi

¹ "Global Economic Prospects," World Bank, 2023. <https://openknowledge.worldbank.org/entities/publication/9107b029-a130-4364-a840-044e72e1001a> Diakses pada tanggal 01 Juni 2025

² Achmat et al Alvath, "Nilai-Nilai Spiritual QS. Al-Baqoroh 183-185 Dan Pengalaman Spiritual Santri," *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 1 (2025): 197–208.

masyarakat muslim khususnya, untuk menghadapi tantangan kesulitan dengan keimanan dan ketabahan hati.³ Ditengah-tengah ancaman resesi ekonomi global yang seakan-akan harimau yang mengintai mangsanya, nilai ketabahan menjadi semakin relevan untuk menjadi bekal untuk menghadapi dan menjaga stabilitas individu dan masyarakat.

Arti dari ketabahan yang terkandung dalam QS. al-Baqarah [2]: 155-157 tidak terbatas pada kesabaran yang pasif, namun juga mencakup sikap yang proaktif dalam menghadapi ujian (cobaan). Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat ini menegaskan bahwa rasa takut, susah, kurang harta, jiwa, dan buah-buahan (tujuan/hasil) itu faktanya kecil jika dibandingkan dengan rahmat atau anugrah yang nantinya diberikan oleh Allah, ayat ini juga memerintahkan untuk bersabar dan bersyukur dalam menghadapi cobaan, karena kegagalan yang besar yaitu ketika gagal dalam menghadapi cobaan yang diberikan, sebagai halnya yang terdapat dalam ayat 156 yaitu dengan mengucapkan “*innalillāhi wa inna ilaihi rāji’ūn*” mencerminkan bentuk kepasrahan dan bahwa semuanya itu milik Allah dan akan kembali kepadanya, kemudian ayat 157 menegaskan bahwa mereka-mereka yang sabar akan mendapat rahmat hidayah dari Allah, dan menjadikan kesabaran adalah sebuah kunci untuk meraih keberkahan dan petunjuk untuk menghadapi cobaan hidup.⁴

³ Muhammad Mu’tamid Ihsanillah, “Konsep Sabar Pada Surah Al-Baqarah Dan Implikasinya Dalam Kesehatanaa Mental.,” *Alkarima* 8, no. 1 (2024): 104.

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Jilid I Hal 366

Konsep ketabahan dalam Al-Qur'an tidak hanya terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 155-157, namun juga terdapat penegasannya dalam QS. al-Insyirah [94]: 5-6 yang menjelaskan bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan.⁵ Ayat ini menegaskan bahwa ketabahan adalah kunci yang bertujuan untuk melihat hikmah dari setiap cobaan, termasuk krisis ekonomi. Tetapi faktanya saat ini banyak individu dan masyarakat panik dan ketakutan dalam menghadapi tantangan krisis ekonomi, yang menjadikan semakin buruk dampak yang diterimanya.⁶ Ketidakmampuan untuk mengaplikasikan ketabahan dapat memicu tidakstabilan psikologis dan sosial, sehingga dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Al-Qur'an dalam menghadapi cobaan seperti krisis ekonomi.

Di Indonesia, terjadinya resesi memberi dampak yang signifikan, lebih lagi pada sektor usaha kecil, mikro, dan menengah (UMKM), yang menjadi tulang punggung perekonomian. Dari data kementerian koperasi dan UKM pada tahun 2023 memperlihatkan dampak dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyaknya UMKM yang ambruk atau gagal berkembang, dan terjadinya resesi bisa saja lebih buruk dari itu.⁷ Mayoritas penduduk di Indonesia yaitu umat muslim, dapat menggunakan pedoman yang telah disampaikan pada ajaran Al-Qur'an, khususnya ajaran yang menjelaskan

⁵ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, in *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015).

⁶ Nur Saebah and Alit Merthayasa, "Peran Kepemimpinan Dalam Mengelola Perubahan Bisnis Yang Disebabkan Oleh Krisis Global," *Syntax Idea* 5, no. 7 (2023): 865–71.

⁷ "Laporan Kinerja 2023," Kementerian Koperasi Dan UKM Republik Indonesia, 2023. https://www.bumn.go.id/storage/kontenlaporan/files/files_1712196944.pdf Diakses pada tanggal 01 Juni 2025

tentang nilai-nilai ketabahan, seperti yang disampaikan didalam QS. al-Baqarah[2]: 155-157, yang memberi khabar bahwa ujian adalah bagian dari kehidupan dan ketabahan adalah kunci untuk menghadapinya.

Beberapa literatur yang telah membahas konsep ketabahan dari berbagai sudut pandang. Seperti, Tafsir al-Jalalayn yang menekankan kesabaran sebagai wujud keimanan yang mendalam,⁸ sedangkan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah lebih memperhatikan dimensi psikologis dan spiritual ketabahan dalam menghadapi cobaan.⁹ Tetapi, kajian yang secara spesifik membandingkan *tafsīr al-Manār dan tafsīr al-Munīr* dengan pembahasan ketabahan dalam konteks resesi ekonomi masih terbatas. Walaupun demikian, laporan dari forum ekonom yang kredibel seperti dari UNCTAD dan *World Bank* telah mengidentifikasi dampak dari resesi, namun belum sampai pada tahap pengintegrasian yang dimaksudkan untuk mencari solusi berbasis pada nilai-nilai Islam.

Penelitian tentang ketabahan dalam perspektif Islam sering kali menekankan pada aspek psikologis, dengan mengaitkan konsep ketabahan dengan karakter yang kuat sebagai ketahanan mental (*hard personality*) dalam menghadapi tekanan kehidupan.¹⁰ Penelitian khusus tentang kesabaran juga telah banyak dilakukan dalam bidang kajian tafsir, seperti analisis mendalam tentang penafsiran hamka dalam tafsir al-Azhar yang digunakan untuk

⁸ Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsīr Al-Jalalāyīn* (Beirut: Dar Al-Ma'rifat, 2010). 33

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Hal 367

¹⁰ Lina Istiningtyas, "Kepribadian Tahan Banting (Hardness Personality) Dalam Psikologi Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 81–97.

menghadapi musibah.¹¹ Sementara itu, penelitian-penelitian ilmiah akhir-akhir ini mendorong penggunaan pendekatan hermeneutika seperti *maqasid Al-Qur'an*, *ma'na cum maghza*, *Double Movement*, dan lain sebagainya untuk menyikapi berbagai isu kontemporer, termasuk isu keadilan sosial dan ekonomi.¹²

Walaupun terdapat penelitian tafsir Al-Qur'an tentang ketabahan telah dilakukan, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penerapan konsep ini dalam konteks krisis ekonomi seperti resesi. Penelitian yang ada cenderung mengabaikan perbandingan mendalam antara *tafsīr al-Manār* dan *tafsīr al-Munīr* untuk menjelaskan dimensi ketabahan dalam kaitannya dengan tantangan masyarakat kontemporer. Lebih lagi, sintesa kreatif yang telah digali dari kedua penafsiran akan dimanfaatkan untuk menghubungkan tafsir klasik dengan solusi yang praktis untuk mengatasi kepanikan yang diakibatkan oleh resesi, terutama di Indonesia, yang memiliki konteks ekonomi dan sosial yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut melalui pendekatan komparatif yang inovatif.

Untuk memahami konsep ketabahan secara menyeluruh, penting untuk menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir. *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rashid Ridha, yang menekankan rasionalitas dan relevansi sosial, dan *tafsīr al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili, yang

¹¹ “Penafsiran Al-Azhar Pada Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 Serta Implementasinya Dalam Kesabaran Menghadapi Ujian Dan Musibah” (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

¹² Rohayu Lidia Wati, M. Kholilulloh Kholid, and Laila Sari Masyhur, “Maqāsid Al-Qur’ān Dalam Tafsir Tematik: Pendekatan Hermeneutik Untuk Menjawab Tantangan Kontemporer,” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 1 (2025): 258–70.

mengabungkan analisis mendalam dengan konteks kontemporer, merupakan sumber utama yang relevan dengan penelitian ini. Dengan membandingkan kedua penafsiran ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang apa arti keteguhan, baik dari perspektif teologis maupun penerapannya untuk mengelola resesi.

Alasan penulis membandingkan *tafsīr al-Manār dan al-Munīr* adalah karena kedua tafsir tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Tafsīr al-Manār yang menyajikan perspektif modern yang menghubungkan Al-Qur'an dengan tantangan zaman, sedangkan *tafsīr al-Munīr* menyajikan analisis terperinci yang memperhitungkan isu-isu terkini. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 155-157 guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penafsiran konsep ketabahan dan untuk memahami bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam konteks kontemporer

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan komparatif dan kontekstual yang inovatif, dan menawarkan sintesa kreatif tentang bagaimana konsep ketahanan dapat berfungsi sebagai panduan praktis dalam menghadapi krisis ekonomi. Dalam proses membangun sintesis kreatif ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif psikologi sosial dan ekonomi. Analisis ini diperkuat melalui studi perbandingan historis tentang fenomena resesi ekonomi pada berbagai era dalam sejarah peradaban Islam dan Barat. Dengan mengidentifikasi kesamaan dari pengalaman masa lalu,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan spiritual dan praktis yang kokoh bagi masyarakat dalam memperkuat ketahanan psikologis dan sosial di tengah ketidakpastian ekonomi global saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran *tafsīr al-Manār* dan *tafsīr al-Munīr* pada surah al-Baqarah ayat 155-157?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam *tafsīr al-Manār* dan *tafsīr al-Munīr* al-baqarah ayat 155-157?
3. Bagaimana sintesa kreatif dari hasil analisis konsep ketabahan dalam *tafsīr al-Manār* dan *tafsīr al-Munīr*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan penafsiran dalam *tafsīr al-Manār* dan *tafsīr al-Munīr* pada surah al-Baqarah ayat 155-157
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam *tafsīr al-Manār* dan *tafsīr al-Munīr* al-baqarah ayat 155-157
3. Menemukan sintesa kreatif dari hasil analisis konsep ketabahan dalam *tafsīr al-Manār* dan *tafsīr al-Munīr*

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian mencakup kontribusi yang diharapkan muncul setelah penelitian selesai. Manfaat ini dapat bersifat teoritis maupun praktis, dan ditujukan untuk memberikan nilai tambah bagi kemajuan ilmiah serta bermanfaat bagi peneliti, lembaga terkait, dan masyarakat umum.

1. Kegunaan Teoretis

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman ilmiah tentang konsep ketabahan yang diungkapkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 155-157 dan untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman ini dapat diperkaya melalui penelitian komparatif. Jika terdapat perbedaan dengan teori yang ada mengenai konsep ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengisi kesenjangan pemahaman tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran atau kesalahpahaman yang berlebihan dan untuk memudahkan pemahaman terhadap judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut:

1. Ketabahan

Dalam konteks ini, pemilihan kata “ketabahan” sebagai pengganti “kesabaran” dilakukan karena perimbangan keberagaman penggunaan kata/istilah dalam penelitian sebelumnya, yang dimana istilah “kesabaran” telah banyak digunakan sebagai tema. Secara ilmiah, makna “ketabahan”

memiliki makna yang lebih dalam daripada “kesabaran”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), “ketabahan” diartikan sebagai pikiran yang kuat, yang dapat bertahan dalam kesedihan atau kesusahan dan tidak mudah putus asa. Makna ini menekankan pada ketahanan mental dan emosional serta kemauan yang tegus dalam menghadapi cobaan, sedangkan “kesabaran” lebih mengacu pada tindakan menekan atau mengendalikan emosi untuk sementara waktu terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu.¹³ Jadi, penggunaan kata “ketabahan” ini dirasa lebih relevan untuk analisis yang mendalam tentang resiliensi psikologis karena mengandung komponen keteguhan yang bertahan lama dalam situasi sulit tatau kemampuan adaptasi dalam kondisi serba susah yang berlangsung dalam jangka panjang.

2. Resesi

Resesi secara ilmiah didefinisikan sebagai penurunan aktivitas ekonomi yang parah dan berkelanjutan, yang biasanya terwujud sebagai penurunan produk domestik bruto (PDB) riil selama dua kuartal berturut-turut. Situasi ini sering kali disertai dengan meningkatnya pengangguran, penurunan pendapatan, serta penurunan investasi dan konsumsi. Resesi dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan moneter yang ketat, krisis keuangan, dan guncangan eksternal seperti pandemi.¹⁴

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, “Definisi Arti Kata ‘Tabah’ Dan ‘Sabar.’”

¹⁴ Yusril Arfan Sanaky and Muhammad Amin, “Resesi Ekonomi Global Persepektif Islam,” *Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (2023): 27–37.

3. *Tafsīr al-Manār*

Penulis tafsir ini adalah Muhammad Abduh dan muridnya, Muhammad Rashid Ridha. Muhammad Abduh lahir di Mahalla Nasr, Mesir, pada tahun 1849 dan wafat pada tahun 1905. Di sisi lain, Muhammad Rashid Ridha lahir pada tahun 1865 dan wafat pada tahun 1935.

Muhammad Abduh dan Rashid Ridha dikenal sebagai dua penafsir dan pembaharu paling terkemuka dalam sejarah Islam modern. Salah satu karya monumental mereka adalah *tafsīr Al-Qur'ān al-Hakīm*, yang lebih dikenal sebagai tafsīr al-Manār. Dalam karya ini, beliau menggunakan metode tafsir *al-adabi al-ijtimā'i*, sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada tujuan dan makna sosial. Meskipun penafsirannya didasarkan pada konteks kontemporer, tafsīr al-Manār terkenal karena daya analisis dan ketelitiannya dalam menyampaikan rasionalitas dan riwayat yang shahih. Hal ini menjadikan karyanya sebagai rujukan utama bagi studi penafsiran Al-Qur'an modern hingga saat ini.

4. *Tafsīr al-Munīr*

Penulis dari tafsir ini adalah Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, yang lebih dikenal dengan nama Wahbah Az-Zuhaili. Ia dilahirkan pada tahun 1932 M / 1351 H di *Dār 'Aṭiyah*, sebuah kota kecil yang terletak di dekat Damaskus, Suriah.¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili merupakan salah satu mufassir terkemuka di era kontemporer. Salah satu karya monumental yang

¹⁵ Islamiyah, "Metode Dan Corak Tafsir Al-Tafsir Al-Munir," *Jurnal Al-Thiqah* 5, no. 2 (2022): 25–41. 27.

melambungkan namanya adalah *Tafsīr al-Munīr*, yang dianggap sebagai salah satu tafsir paling berpengaruh di abad ke-20 dan ke-21. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Az-Zuhaili menggunakan pendekatan perpaduan *tafsir bil ma'sur dan tafsir bil ra'yi*.¹⁶ dengan penekanan pada aspek hukum Islam serta relevansi sosial-modern. Tafsir al-Munir dikenal sangat kaya dalam analisis dan penjelasannya, dengan menggabungkan warisan keilmuan klasik dan pendekatan kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman.¹⁷ Karena itu, karya ini menjadi salah satu rujukan penting dalam studi-studi keislaman kontemporer.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menyusun landasan teori dan menentukan kedudukan kajian ini diantara kajian-kajian yang ada, maka berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan yang telah dikaji:

Pertama, penelitian yang berjudul “Konsep sabar dalam perspektif imam al-Ghazali dan relevansinya dengan kesehatan mental” karya Meliyanti Aida (2021) dari UIN Walisongo, Semarang, mengkaji konsep kesabaran imam al-Ghazali dan hubungannya dengan kesehatan mental. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesabaran, menurut al-Ghazali, merupakan Upaya pengendalian hawa nafsu agar terhindar dari perilaku menyimpang, dan

¹⁶ Yazril, “Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili Yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1123–32. 1125.

¹⁷ Wildan Hidayat, “Modernitas Penafsiran Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili),” *Jurnal Alwatzikhoebillah* 6, no. 1 (2023): 283–304. 287.

sangat penting bagi Kesehatan mental karena dapat mengurangi stress mental, menumbuhkan optimisme, dan membangkitkan emosi positif. Penelitian ini sangat signifikan karena mengaitkan langsung konsep kesabaran dengan kesehatan mental, membahas bagaimana kesabaran dapat mengurangi stres mental, dan mendukung argumen penulis tentang pentingnya kesiapan mental. Namun fokusnya pada al-Ghazali berbeda dengan perbandingan *tafsīr al-Manār* dan *al-Munīr*.¹⁸

Kedua, penelitian yang berjudul “Model psikoterapi sabar dalam perspektif psikologi Islam” karya Wa Ode Annisa Maharani, et all (2025) mereka menguraikan model psikoterapi sabar dalam psikologi Islam. Mereka menemukan bahwa kesabaran merupakan nilai fundamental bagi ketahanan mental dan kesejahteraan psikologis. Model psikoterapi ini meliputi pemantauan diri, identifikasi pemicu pola pikir, teknik relaksasi, peningkatan spiritualitas, dan penilaian kesabaran untuk adaptasi terhadap peliknya kehidupan. Studi ini sangat relevan dalam hal kesiapan mental dan ketahanan, namun tidak menganalisis interpretasi spesifik QS. Al-Baqarah ayat 155-157, yang serupa dengan studi penulis.¹⁹

Ketiga, penelitian yang berjudul “Penafsiran al-Azhar pada Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 153-157 serta implikasinya dalam kesabaran menghadapi ujian dan musibah” karya Dewi Haryani Munawaroh (2023) dari UIN Prof. KH.

¹⁸ Meliyanti Aida, “Konsep Sabar Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

¹⁹ Wa Ode Annisa Maharani, Vivik Shofiah, and Khairunnas Rajab, “Model Psikoterapi Sabar Dalam Perspektif Psikologi Islam,” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 139–47.

Saifuddin Zuhri Purwokerto, penelitian ini mengkaji tafsir Hamka dalam tafsir al-Azhar QS. al-Baqarah ayat 153-157. Kajian ini menegaskan bahwa cobaan dan musibah adalah keniscayaan yang harus dihadapi dengan kesabaran, doa, dan keteguhan. Kesabaran dapat diartikan sebagai benteng diri, keteguhan dalam berjuang, dan ketakwaan kepada Allah yang menjadi kunci untuk tetap tangguh dalam menghadapi cobaan seperti ketakutan, kelaparan, dan kekurangan. Munawaroh juga mengaplikasikan konsep resiliensi Grotberg (*I Have, I Am, I Can*) untuk menganalisis kesabaran dalam menghadapi cobaan, dengan menekankan bahwa keimanan merupakan tujuan utama dalam mengatasi cobaan. Kajian ini sangat mendukung kerangka kajian penulis karena secara langsung membahas QS al-Baqarah ayat 154-157 (termasuk 155-157) dan bagaimana cara mengamalkan kesabaran/ketabahan ketika menghadapi cobaan.²⁰

Keempat, penelitian yang berjudul “Kepribadian tahan banting (*hardness personality*) dalam psikologi Islam” karya Listya Istiningtyas (2013) bahwa konsep kepribadian tahan banting sebagai kemampuan individu untuk menjadi kuat, optimis, dan menghadapi tekanan hidup sebagai tantangan. Konsep tersebut dapat diartikan sebagai ketahanan, ketabahan, atau daya tahan, yang bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental. Meskipun diterbitkan pada tahun 2013, penelitian ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk konsep “kepribadian tahan banting” dari perspektif psikologi modern dan Islam, serta

²⁰ Dewi Haryani Munaroh, “Penafsiran Al-Azhar Pada Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 Serta Implementasinya Dalam Kesabaran Menghadapi Ujian Dan Musibah” (UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

menunjukkan hubungannya dengan ketahanan terhadap stres. Istiningtyas juga mengutip QS. al-Baqarah ayat 155-156 sebagai bukti dalam Al-Qur'an bahwa cobaan hidup pasti akan datang.²¹

Kelima, penelitian yang berjudul “Relevansi kebijakan ekonomi nabi Yusuf pada resesi ekonomi Indonesia” karya Pujiono dan Afried Lazuardi (2023) yang dipublikasikan dalam *An-Nawawi: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, penelitian ini mengkaji relevansi kebijakan ekonomi dalam konteks resesi ekonomi Indonesia dalam narasi nabi Yusuf. Peneliti menemukan bahwa narasi nabi Yusuf memuat aspek pengelolaan sumber daya, distribusi, peran teknologi, dan keuangan publik dalam konteks krisis ekonomi. Penelitian ini juga mengutip laporan dari UNCTAD (2025 dan World Bank (2023,2022) sebagai konteks. Penelitian ini sangat penting karena secara langsung menghubungkan narasi Al-Qur'an dengan isu resesi dan manajemen krisis.²²

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang tema kesabaran telah banyak dilakukan melalui perspektif psikologi Islam dan analisis tokoh-tokoh tafsir (penafsiran Al-Qur'an) tertentu. Demikian pula, terdapat pembahasan yang mengaitkan resesi ekonomi dengan narasi Al-Qur'an. Namun, sejauh penelusuran penulis, terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan dalam literatur yang ada.

Pertama, penelitian yang secara spesifik membandingkan cara penafsiran konsep ketabahan dalam Al-Baqarah [2]: 155-157 dalam tafsir al-

²¹ Istiningtyas, “Kepribadian Tahan Banting (Hardness Personality) Dalam Psikologi Islam.”

²² Pujiono and Afried Lazuardi, “Relevansi Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf Pada Resesi Ekonomi Indonesia,” *An Nawawi: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 3, no. 2 (2023): 79–86.

Manar dan al-Munir masih belum ada. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan perbandingan mendalam antara kedua tafsir tersebut dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis yang relatif inovatif guna menghasilkan sintesa kreatif sebagai panduan praktis bagi masyarakat yang menghadapi ancaman resesi ekonomi global.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini dibangun di atas dua pilar utama: studi perbandingan (komparatif) dan analisis kontekstual-sintetis. Dengan kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap perbedaan dan kesamaan teks tafsir, yang kemudian diintegrasikan atau sintesiskan secara kreatif untuk memberikan solusi dalam menghadapi tantangan resesi ekonomi pada era ini.²³

Penelitian ini juga akan menggunakan analisis sintesa kreatif untuk menetapkan pedoman praktis berdasarkan hasil interpretasi perbandingan atas kedua penafsiran. Proses ini mencakup integrasi nilai ketabahan yang ditemukan dalam *tafsīr al-Manār* dan *tafsīr al-Munīr*, serta mengaitkannya dengan psikologi modern dan teori ekonomi. Kemudian, hasil dari tahap ini adalah sebagai tahap pembentukan konsep resiliensi transendental sebagai pedoman praktis untuk menghadapi krisis ekonomi.

²³ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an: Sebuah Studi Kritis* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 154–55.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian Pustaka. Pendekatan kajian Pustaka merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber Pustaka yang masih berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data tersebut antara lain adalah buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, tesis, dan karya lain yang masih berkaitan dengan permasalahan penelitian.²⁴

a. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini berupa kajian keupustakaan yang menjadi objek utama, yaitu kitab *tafsīr al-Manār* karya Muhammad Rasid Rida dan *tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili. Adapun sumber sekunder mencakup berbagai literatur yang berkaitan dengan topik permasalahan, seperti artikel, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya. Dalam pelaksanaannya, peneliti memanfaatkan kedua jenis data tersebut baik primer maupun sekunder untuk menunjang analisis dan pemahaman terhadap objek kajian data.

²⁴ Kusumastuti, Adhi, and Mustamil Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa kajian kepustakaan yang menjadi objek utama, yaitu kitab *tafsīr Al-Qur'an al-Hakīm* (dikenal sebagai *tafsīr al-Manār*) karya Muhammad Abduh dan Rashid Rida serta kitab *tafsīr al-Munir fī al-Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhaili. Sumber primer merupakan jenis data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti tanpa perantara.

2) Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder mencakup berbagai literatur yang berkaitan dengan topik permasalahan, seperti artikel, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya. Dalam pelaksanaannya, peneliti memanfaatkan kedua jenis data tersebut baik primer maupun sekunder untuk menunjang analisis dan pemahaman terhadap objek kajian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni dengan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber Pustaka

lainnya.²⁵ Adapun Teknik analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan, klasifikasi, dan penyusunan data secara sistematis berdasarkan hasil dokumentasi, kemudian mengorganisirnya ke dalam kategori tertentu agar dapat dianalisis dan disimpulkan secara tepat.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

a. Analisis deskriptif

Menjelaskan secara mendalam interpretasi QS. al-Baqarah [2]:155-157 dalam masing-masing tafsir (Al-Manar dan Al-Munir).

b. Analisis perbandingan

Membandingkan kedua interpretasi untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam hal paradigma, indikator, dan latar belakang pemikiran para mufassir.

c. Analisis Sintetis-Kontekstual

Mengintegrasikan temuan dari kedua tafsir untuk membangun konsep baru yang relevan dengan masalah kontemporer. Dalam penelitian ini, konsep “Resiliensi Etos-Transendental” dihadirkan sebagai solusi untuk mengatasi masalah psikologis dan ekonomi di tengah ancaman resesi ekonomi.

²⁵ M. Syahrani Jaelani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–19.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berfungsi sebagai panduan untuk memberikan gambaran umum dan arah yang jelas bagi penelitian yang akan dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini disusun ke dalam lima bab, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan utama, dan satu bab penutup.

Bab pertama, Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan tinjauan pustaka. Bagian ini memberikan dasar dan alasan penelitian, serta kerangka teoretis awal yang menjadi landasan penelitian.

Bab kedua, Bab ini merupakan landasan teoretis yang memaparkan analisis konseptual mengenai resesi ekonomi dan ketabahan. Pembahasan dalam bab ini mencakup tinjauan umum mengenai resesi ekonomi menurut perspektif ekonomi Barat maupun Islam, yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan konsep ketabahan berdasarkan pandangan para ahli dari kedua tradisi intelektual tersebut.

Bab ketiga, Bab ini memaparkan biografi kedua mufassir yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang mufassir, faktor penafsiran, dan semua yang berkaitan dengan mufassair ataupun yang ditafsirkannya. Pada bab ini juga bertujuan untuk pijakan analisis interpretasi *al-Manār* dan *al-Munīr*.

Bab keempat, Bab ini melakukan analisis perbandingan (komparatif) terhadap *tafsīr al-Manār* dan *Al-Munīr* terhadap QS. al-Baqarah [2]: 155-157. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi karakteristik masing-masing tafsir, diikuti dengan pembahasan mendalam mengenai perbedaan dan persamaan

substansial di antara keduanya. Pada akhirnya, bab ini menyajikan sintesa kreatif yang menggabungkan nilai-nilai ketabahan dari kedua mufassir, sehingga dapat dijadikan pedoman yang bermanfaat bagi masyarakat dalam menghadapi dampak psikologis dan ekonomi dari resesi ekonomi.

Bab kelima, Bab ini memaparkan kesimpulan analisis, implikasi penelitian, dan saran pengembangan penelitian selanjutnya terkait ketahanan psikologis dan ketekunan dalam menghadapi krisis.